

¹Ibnu Ḥajar al-Asqalanī, *Taḥḍīb al-Taḥḍīb*, juz IX (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 378.


hadis dari gurunya yaitu 'Amru bin 'Ashim yang wafat pada tahun 213 H. Ini berarti bahwa ketika 'Amru bin 'Ashim wafat, 'Abdullah bin 'Abdur Rahman berusia 42 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa 'Amru bin 'Ashim wafat lebih dahulu dibanding dengan 'Abdullah bin 'Abdur Rahman. Dengan demikian dapat diindikasikan adanya pertemuan diantara mereka serta dapat pula dikatakan bahwa keduanya pernah hidup dalam satu zaman, meski masing-masing berada dalam *ṭabaqat* yang berbeda karena dalam periwayatannya menggunakan lambang *haddathana* yang sebagian periwayat digunakan untuk lambang metode *al-sama'* artinya bahwa keduanya telah terjadi proses pertemuan antara guru dan murid tersebut. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut jumhur ulama'. Dengan demikian, periwayatan 'Abdullah bin 'Abdur Rahman yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari 'Amru bin 'Ashim dengan cara atau metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya dan dalam keadaan bersambung (*muttasīl*).

- 'Amru bin 'Āshim dengan cara atau metode *al-sama*', maka yang

²Jamaluddin Yūsuf Al Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 15 (Beirut: Darul

Dalam menerima hadis tersebut Hammād bin Salamah periwayatannya menggunakan *sighah* ع .

Dalam pengertian lambanng ۞ terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama, bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang ۞ adalah sanad yang terputus, namun menurut jumhur ulama bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang ۞ dapat dikatakan bersambung apabila memenuhi tiga syarat yakni, **pertama** tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat, **kedua** antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, **ketiga** para periwayatnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan *Āsim bin Sulaimān* dapat diterima dalam arti periwayatannya *Ittṣāl al-Sanad*, karena telah memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati para ulama sebagai persambungan *sanad*, walaupun menggunakan lambang periwayatan .

- e. Ḥumaid bin Abi Ḥumaid wafat pada tahun 142 H.⁶ Ia menerima hadis dari gurunya yang termasuk sahabat yaitu **Anas bin Ṃalik** yang wafat pada tahun **91 H**. Ini berarti bahwa Anas bin Ṃalik wafat lebih dahulu 51 tahun dibanding dengan Humaid bin Abi Humaid. Dalam menerima hadis

⁵M. Shuhudi Ismā'īl, *Kaidah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 62.

⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz 3 (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 338

tersebut Bakar bin ‘Abd Allah al-Muzanī menggunakan lambang atau lafaz ع.

Para kritikus men-*ta'dfil* dengan ungkapan thiqah yang merupakan penilaian yang paling tinggi dan bisa dikatakan hidup semasa walaupun lambang periwayatannya termasuk hadis mu'an'an, -sebagaimana pembahasan sebelumnya-, asalkan tidak dinilai *tadlis* dan diikuti dengan adanya bukti *mu'aṣṣarah* sebagaimana syarat yang diajukan Imam Muslim, maka riwayat hadisnya bisa diterima.

- f. Thābit bin Aslam wafat tahun 127 H.⁷ Ia menerima hadis dari gurunya yang termasuk sahabat yaitu **Anas bin Mālik** yang wafat pada tahun **91 H**. Ini berarti bahwa Anas bin Mālik wafat lebih dahulu 36 tahun dibanding dengan Thābit bin Aslam. Dalam menerima hadis tersebut Thābit bin Aslam menggunakan lambang atau lafaz ع

Dalam pengertian lambing **٢٤**, terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama, bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang **٢٤** adalah sanad yang terputus, namun menurut jumhur ulama bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang **٢٤** dapat dikatakan bersambung apabila memenuhi tiga syarat yakni, **pertama** tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat, **kedua** antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi

⁷Jamaluddin Yūsuf Al Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 4 (Beirut:Darul Fikr, 1994), 342.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan Thabit bin Aslam dapat diterima dalam arti periwayatannya *Ittṣāl al-Sanad*, karena telah memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati para ulama sebagai persambungan *sanad*, walaupun menggunakan lambang periwayatan ۞.

- g. Anas bin Malik nama lengkapnya adalah Anas bin Mālīk bin Nadhri bin Dham Dham bin Zaid bin Harām bin Jundab bin Āmir bin Ghanm bin ‘Adī bin al Najār al Anshār. Beliau adalah guru Tsābit al Bunanī.⁹ Anas bin Mālīk merupakan murid Nabi sekaligus salah satu sahabat Nabi saw dan menurut pandangan jumhur ulama semua sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah *sighat* قال

Sebagian ulama berpendapat bahwa lambang periwayatan قال menunjukkan periwayatan dengan cara *as-sama'* yang berarti murid mendengar langsung dari penyampaian guru, bila didalamnya tidak terdapat *tadlis* atau (cacat tersembunyi). Menurut Abu Ja'far bin Hamdan An-Naisaburi, lambang periwayatan قال dalam *Shahih Al-Bukhari* menunjukkan cara *al-qira'ah* atau *al-munawalah*. Artinya seorang murid membaca atau yang lain ikut mendengar dan didengarkan oleh seorang

⁸M. Shuhudi Ismā'īl, *Kaidah Kesahīhan Hadis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 62.

⁹Jamaluddin Yūsuf Al Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijal*, Juz 2 (Beirut: Darul Fikr, 1994), 330-345.

Dari hasil analisis sanad hadis riwayat Anas bin Malik dari jalur al-Tirmidhi, nampak dengan jelas bahwa mayoritas perawinya ('Abdullah bin 'Abdur Rahman, 'Amru bin 'Āshim, Hammād bin Salamah, Thābit bin Aslam, Humaid bin Abi Humaid, Anas bin Malik) tergolong orang yang *thiqah*. Dengan demikian sanad hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka ini dari jalur periwayat al-Tirmidhi ini mencapai nilai *shahih*.

Kajian terhadap *matn* hadis merupakan penelitian yang dilakukan terhadap *matn* sebuah hadis sebagai bentuk upaya meneliti tentang kebenaran dari teks hadis, mungkinkah *matan* tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau telah mengalami sebuah rekayasa, karena tidak ada jaminan bahwa semua hadis yang telah beredar berstatus *ṣaḥīḥ*, sehingga penelitian terhadap *matn* hadis dianggap perlu. Selanjutnya, agar penyelesain kritik *matan* ini dapat menentukan kesahihan suatu *matan* yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis para ulama telah menentukan tolak ukur tersebut menjadi empat kategori, yaitu: a) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al quran, b) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat, c)

[illegible]

- e. Musnad Ahmad bin Hanbal, kitab sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab musnad Anas bin Malik.

- f. Sunan al-Dārimi, kitab budak, bab surga dikelilingi hal-hal yang tidak menyenangkan.

Jika diteliti berdasarkan redaksi matan di atas, terlihat bahwa tidak ada satupun riwayat selain jalur al-Tirmidhī bertentangan dengan riwayat jalur al-Tirmidhī. Pertentangan yang dimaksudkan di sini adalah pertentangan prinsip muatan Hadis. Namun secara redaksional, antara riwayat al-Tirmidhī dengan riwayat lain tidak ada perbedaan hanya pada jalur al-Bukhārī dan Abū Dāwud yang berbeda. Hanya saja perbedaan itu tidak sampai menimbulkan adanya pertentangan yang parah, sehingga tetap memiliki kandungan makna yang

sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa riwayat hadis jalur al-Tirmidhī tidak mengandung *shādh*.

Sedangkan dari sisi kecacatan hadis, tidak terlihat kecacatan yang mengarah pada adanya *'illah* hadis dalam riwayat al-Tirmidhī ini. Demikian ini karena jalur sanad al-Tirmidhī bersambung sampai Nabi. Sehingga sama sekali tidak ada unsur *mauqūf* atau *mursal* dalam sanad tersebut. Ditambah pula adanya sanad-sanad lain selain jalur al-Tirmidhī yang mendukung keakuratan sanad al-Tirmidhī. Adanya perawi-perawi yang memiliki kualitas *thiqah*, mengurangi kemungkinan adanya *tadlīs*. Sehingga kesamaran-kesamaran sanad yang disebabkan *tadlīs* tidaklah muncul dalam deretan sanad al-Tirmidhī ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sanad Hadis jalur al-Tirmidhī ini tidak memiliki kecacatan (*'Illah*). Namun dalam hadis pendukung riwayat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī mengalami perbedaan lafadz, akan tetapi perbedaan pelafalan dari kedua hadis di atas tidak mengalami perubahan makna yang substantif. Perbedaan lafaz pada matan hadis di atas justru saling melengkapi dan memperjelas makna antara satu sama lain. Selanjutnya akan dilanjutkan pada penelitian terkait validitas hadis yang dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui ke-*ṣaḥīḥ*-an *matn* sebagai berikut:

a. Korelasi terhadap hadis

Mencari hadis lain yang setema tidak lain adalah sebagai salah satu usaha untuk mengetahui kebenaran *matn* hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka dengan mempertimbangkan teks-teks

hadis lain yang masih memiliki pembahasan dalam satu tema yang sama dengan tema hadis yang dikaji sebagai berikut:

1) Dari jalur al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جَبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَجَاءَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللَّهُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهِ قَالَ فَوَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ حِفَّتْ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ أَذْهَبُ إِلَى النَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

2) Dari jalur al-Bukhārī

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

3) Dari jalur Muslim

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ بْنِ قَعْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُقَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُقَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

4) Dari jalur Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

b. Korelasi terhadap akal

Bahwa surga itu dipagari dengan iman dan amal saleh serta akhlak yang mulia. Orang yang berusaha keras untuk masuk ke pagar itu, berarti ingin masuk surga. Dalam pengertian tersebut diingatkan, bahwa nafsu manusia berat dan tidak mau beriman, benci melakukan amal saleh dan berakhlak mulia, misalnya beribadat salat, zakat, puasa dan haji serta berjihad membela agama Allah. Padahal itu semua adalah syarat-syarat untuk masuk surga.

Neraka dipagari keliling dengan segala sesuatu yang disenangi oleh nafsu shahwat manusia, di dalamnya mengandung pengertian, bahwa apa saja yang terlarang dan disenangi oleh hawa nafsu manusia, misalnya perzinaan, korupsi, judi, minuman keras, serta perpecahan, makanan haram adalah termasuk pagar neraka. Mengerjakan yang terlarang atau yang haram, berarti meloncati pagar neraka untuk masuk ke neraka itu.

Dari uraian tersebut peneliti menganalisa bahwa Apa yang di maksud dengan istilah hasan menurut al-Tirmidī adalah setiap hadis yang diriwayatkan dan melalui sanad yang di dalamnya tidak terdapat perawi yang dituduh berdusta, dan hadis tersebut tidak *shadh*, serta diriwayatkan pula melalui jalan yang lain. Setelah diteliti kritik sanadnya dari beberapa perawi yang bersanadkan kepada al-Tirmidhī, ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman, ‘Amru bin

peneliti menganalisa bahwa apa yang disampaikan dalam apa yang dilakukan. Kemungkinan apa yang menurut al Tirmidhī adalah karena adanya sa *dhabit*-an nya dan al Tirmidhī mengatakan apa yang disampaikan ulama. Menurut per a snanya bersambung sampai Nabi, matan n s dan tidak bertentangan dengan akal juga ditu *muttabi*’.

angkakan apa yang dimaksud *gharīb* menurut an bahwa hadis tersebut dari segi jumlah n satu jalur sanad. Menurut peneliti, setelah

peneliti menganalisa bahwa apa yang disampaikan dalam apa yang dilakukan. Kemungkinan apa yang menurut al Tirmidhī adalah karena adanya sa *dhabit*-an nya dan al Tirmidhī mengatakan apa yang disampaikan ulama. Menurut per a snanya bersambung sampai Nabi, matan n s dan tidak bertentangan dengan akal juga ditu *muttabi*’.

angkakan apa yang dimaksud *gharīb* menurut an bahwa hadis tersebut dari segi jumlah n satu jalur sanad. Menurut peneliti, setelah

Dari uraian analisa sanad dan matan di atas, dapat diketahui bahwa hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka dengan no. indeks 2568 yang bersanadkan kepada al-Tirmidhī, ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman, ‘Amru bin ‘Āshim, Hammād bin Salamah, Thābit bin Aslam, Humaid bin Abi Humaid, Anas bin Malik adalah hadis yang kualitasnya Ṣaḥīḥ baik sanad maupun matannya. Dikatakan Ṣaḥīḥ pada sanadnya karena semua rangkaian sanadnya bersambung mulai dari mukharrij hadisnya sampai kepada sumber utamanya yaitu Rasulullah SAW. Disamping itu, semua periwayat dalam sanad tersebut mempunyai kualitas (kredibilitas) yang *thiqah* serta tidak

Hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka ini adalah *majaz* yang dimaksud adalah semua perbuatan yang dapat menyampaikan kepada surga, berbentuk perbuatan yang menyulitkan dan memberatkan karena jalannya untuk sampai ke surga adalah sulit dan rasanya pahit, maka ketika luas jalannya menuju surga, semua itu merupakan jalan yang sulit, dan orang yang berjalan untuk mencapai surga merasakan kelelahan. Oleh karena itu sangat pantas dan baik bila dikatakan surga dikelilingi kesulitan ini menurut metode *majaz* dan luasnya perkataan. Ketika ada perbuatan yang memudahkan untuk masuk neraka biasanya banyak hal-hal yang terbuai dengan kelezatan yang disukai dan sesuai dengan watak kebanyakan manusia, tidak sulit untuk mencapainya dan tidak ada yang terpaksa, oleh karena itu cocok dan baik dikatakan sesungguhnya neraka itu dikelilingi syahwat ini menurut metode keluasan pembicaraan dan *majaz*.¹²

¹² Nur fadhilah, *Ma'ani Hadis* (Sidoarjo: Qisthos, Digital Press, 2011), 258.

Para ulama berpendapat hadis di atas merupakan indahnya susunan kata dan fasihnya yang disampaikan Nabi dari perumpamaan yang baik dan artinya tidak akan sampai ke surga kecuali dengan melewati kesulitan-kesulitan yang banyak, dan tidak akan sampai ke neraka kecuali dengan selalu menuruti hawa nafsu. Demikian keduanya terhalang, maka barang siapa meyobek dan membuka *hijab* (penghalang) maka sampailah ia ke *mahjub* (sesutau yang terhalang, surga dan neraka) maka bukalah *hijab* surga dengan melewati kesulitan-kesulitan dan bukalah *hijab* neraka dengan menuruti hawa nafsu. Adapun melewati kesulitan-kesulitan itu dengan cara masuk ke dalamnya dengan bersungguh-sungguh yaitu dengan melakukan ibadah dan menekuninya, sabar atas kelelahan, menahan marah memaafkan, murah hati, bersadaqoh dan berbuat baik serta sabar terhaap godaan hawa nafsu dan lain sebagainya.¹⁴

¹³Al-Sharif al Rido, *al Majāzāt al Nabawiyah* (Kairo: al Jalabi a Shofwah Linnashr waltauzi', 1967), 258.

¹⁴Al Nawawi, *Shahih Muslim bi Shakh al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 136.

tidak termasuk sebagaimana shahwat yang diharamkan, namun bila dikerjakan berulang-ulang menyebabkan masuk pada shahwat yang diharamkan, merusak hati, sukar melakukan ketaatan dan hanya menghendaki kesenangan dunia saja.¹⁵

Ibnu Hajar dalam Fathul Barī berkata, Yang dimaksud dengan *al-makarih* (perkara-perkara yang dibenci jiwa) adalah perkara-perkara yang dibebankan kepada seorang hamba baik berupa perintah ataupun larangan dimana ia dituntut bersungguh-sungguh mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tersebut. Seperti bersungguh sungguh mengerjakan ibadah serta berusaha menjaganya dan menjauhi perbuatan dan perkataan yang dilarang Allah *Ta'ala*. Penggunaan kata *al-makarih* disini disebabkan karena kesulitan dan kesukaran yang ditemui seorang hamba dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Adapun yang dimaksud syahwat disini adalah perkara-perkara yang dilakukan untuk menikmati lezatnya dunia sementara syariat melarangnya. Baik karena perbuatan tersebut haram dikerjakan maupun perbuatan yang membuat pelakunya meninggalkan hal yang dianjurkan. Seakan akan Nabi SAW mengatakan seseorang tidaklah sampai ke surga kecuali setelah melakukan amalan yang dirasa begitu sulit dan berat. Dan sebaliknya seseorang tidak akan sampai ke neraka kecuali setelah menuruti keinginan nafsunya. Surga dan nereka dihiyabi oleh dua perkara tersebut, barangsiapa membukanya maka ia sampai kedalamnya. Meskipun dalam hadits tersebut menggunakan kalimat *khavar* (berita) akan tetapi maksudnya adalah larangan.¹⁸

¹⁸ Ibnu hajar al-Asqalani, Fathul Baari syarah sahih al-Bukhari, (Riyadh: Maktabah Darus Salam, 1997), 317.

Neraka merupakan tempat yang sangat buruk , dan tempat kembali yang paling jelek. Namun demikian, neraka telah dikelilingi dengan hal-hal yang sangat disukai oleh jiwa manusia. Namun dari berbagai kelezatan yang bersifat sementara itu, para pelakunya mengira kalau berada jauh dari neraka. Dengan demikian, maka jiwanya ingin senantiasa larut dalam kenikmatan yang temporer tersebut. Dia tidak akan sadar sampai terjerumus ke dalam jurang neraka. Pada waktu itulah dia ingin selamat dari neraka, namun kemungkinaanya telah tertutup.²⁰

¹⁹Umar Sulaiman al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 275.

²⁰*Ibid.*, 275.

u. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi usaha yang terus menerus dan sabar beribadah, menahan kemarahan, pemaaf, sabar, bersedekah, baik kepada orang-orang yang memperlakukan kita dengan buruk, menahan keinginan fisik dan lain-lain.²¹

u. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi usaha yang terus menerus dan sabar beribadah, menahan kemarahan, pemaaf, sabar, bersedekah, baik kepada orang-orang yang memperlakukan kita dengan buruk, menahan keinginan fisik dan lain-lain.²¹